

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Secara umum, proses belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi individu dengan lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, kita hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun kelompok. Disadari atau tidak, sesungguhnya sebagian besar aktivitas manusia merupakan kegiatan belajar.

Menurut Slameto (2010:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara itu, Gagne (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2013:10) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta antara peserta didik dengan lingkungan belajar. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan ciri-ciri umum kegiatan belajar yaitu: pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Sehingga belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui

latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pengetahuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar, hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Belajar ialah kegiatan yang berproses dalam menggunakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Menurut Hutabarat, (2024) menyampaikan bahwa “belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan dapat terjadi karena faktor dari luar dan dari dalam. Apabila kedua faktor ini saling mendukung maka proses belajar akan berjalan secara efektif.”

Menurut Permatasari, (2024) “belajar merupakan sebuah proses yang terjadinya dapat membuat suatu perubahan dari waktu ke waktu yang diperoleh dari pengalaman belajar seseorang dengan respon yang baik.” sedangkan menurut Rahman, (2022) bahwa “belajar adalah memperoleh pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.” Belajar sebagai kegiatan yang berproses merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan produk dari proses belajar yang melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Belajar tidak hanya sekadar kegiatan, tetapi juga proses yang dapat menghasilkan perubahan perilaku dan pengalaman baru. Proses ini sangat penting dalam konteks pendidikan, di mana dukungan dari berbagai faktor dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, belajar merupakan elemen fundamental yang mendasari pencapaian hasil belajar yang optimal.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari minat, motivasi, perhatian belajar dan kesiapan belajar dan faktor eksternal yang terdiri dari faktor metode guru mengajar, ruang kelas (fasilitas), dan teman bergaul.

Menurut Wasliman dalam Ahmad Susanto, (2013) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, “baik faktor internal (a,b,c) maupun eksternal (a,b)”.

1. Faktor Internal.

a. Minat.

Minat merupakan sesuatu yang penting, dan harus dimiliki ketika kita akan melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat yang tinggi dalam suatu hal, maka ia akan kesulitan dan tidak tertarik untuk melakukannya. Menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

b. Bakat.

Bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Pada dasarnya manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu memungkinkannya mencapai prestasi.

c. Motivasi.

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar seorang siswa semangat untuk belajar. Motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasikan suatu atau lebih pengaruh.

2. Faktor Eksternal.

a. Lingkungan Sekolah. Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah sangat

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana peserta didik melakukan kegiatan belajar.

- b. Lingkungan Keluarga. Keluarga adalah faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk jiwa sosialnya. Karena lingkungan keluarga merupakan tempat awal bagi anak untuk belajar bersosial. Pola asuh dari anggota keluarga akan sangat berdampak terhadap prestasi anak di sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam proses belajar. Dari banyaknya faktor tersebut yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah kebiasaan belajar dan minat belajar.

2.1.5 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu komponen dan kompetensi guru dimana guru hanya dapat menguasai serta terampil dalam mengajar. Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajarannya yang diberikan oleh guru dan berusaha membawa perubahan tingkah laku siswanya. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar adalah segala upaya dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadi proses mengajar sesuai tujuan yang dirumuskan. Menurut Slameto (2015) “mengajar adalah salah satu komponen dan kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu”. Menurut Hamalik Omear (2014) “mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah”. Menurut Ahmad Susanto (2016) “mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melaksanakan proses pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan guru untuk

menanamkan pengetahuan kepada siswa dengan cara menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk melakukan proses belajar.

2.1.5 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, sehingga terjadi perubahan perilaku baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pembelajaran bukan hanya proses penyampaian informasi, tetapi juga suatu interaksi aktif antara guru, siswa, dan sumber belajar.

Menurut Gagne (1985), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar internal pada diri individu sehingga terjadi perubahan kemampuan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran memiliki peran sebagai fasilitator yang membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru.

Dimiyati & Mudjiono (2013:7) mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang agar siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Sementara itu, Hamalik (2011:57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar. Pandangan ini menekankan bahwa pembelajaran merupakan sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling terkait.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Definisi ini menekankan aspek interaksi yang menjadi inti dari proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dirancang secara sistematis antara pendidik,

peserta didik, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.1.6 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah landasan pokok yang menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara optimal. Prinsip ini berfungsi sebagai arah bagi guru dalam menentukan metode, strategi, serta media yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Menurut Hamalik (2011:104), prinsip pembelajaran adalah asas-asas yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar berlangsung efektif dan efisien. Sedangkan Sardiman (2014:38) menekankan bahwa prinsip pembelajaran merupakan pedoman dasar yang berhubungan dengan bagaimana proses belajar terjadi pada diri siswa.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Berorientasi pada Tujuan

Pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Tujuan yang jelas akan membantu guru dalam memilih metode, media, dan strategi yang tepat.

2. Berpusat pada Siswa (*Student Centered Learning*)

Menurut Piaget, siswa adalah subjek aktif dalam belajar. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi agar siswa aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

3. Interaktif dan Komunikatif

Pembelajaran berlangsung efektif jika terdapat interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan sumber belajar. Interaksi inilah yang memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna.

4. Motivasi

Menurut Sardiman (2014), motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran harus mampu

menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik agar siswa terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

5. Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Prinsip ini menekankan bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Semakin tinggi keterlibatan siswa, semakin bermakna pengalaman belajar yang diperoleh.

6. Kontekstual dan Bermakna

Pembelajaran sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa agar lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata.

7. Individualitas dan Perbedaan Individu

Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, serta latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan keberagaman tersebut agar pembelajaran dapat berlangsung efektif untuk semua siswa.

8. Evaluasi Berkelanjutan

Prinsip ini menekankan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir, melainkan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa dan memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran meliputi keberpusatan pada siswa, berorientasi pada tujuan, interaktif, menumbuhkan motivasi, kontekstual, menghargai perbedaan individu, serta dilengkapi dengan evaluasi yang berkesinambungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan bermakna bagi siswa.

2.1.7 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran berasal dari kata medium yang berarti perantara atau penghubung. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut Heinich dkk. (2002:9), media adalah saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Sementara itu, Gagne (1985) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Menurut Arsyad (2017:3), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses belajar.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau sarana yang digunakan guru untuk menyalurkan pesan pembelajaran, yang berfungsi memperjelas materi, meningkatkan motivasi, mempermudah pemahaman, serta memperkaya pengalaman belajar siswa.

2.1.8 Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran berasal dari kata medium yang berarti perantara atau penghubung. Dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu guru, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Keberadaan media mampu menjembatani kesenjangan antara materi yang bersifat abstrak dengan pengalaman belajar yang lebih konkret. Dengan penggunaan media yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami materi, lebih termotivasi untuk belajar, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Wina sanjaya (2014) Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi. fungsi tersebut dalam beberapa jenis yaitu :

1. Fungsi komunikatif.

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.

2. Fungsi motivasi.

Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistik saja akan tetapi juga memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah belajar siswa.

3. Fungsi kebermaknaan.

Melalui penggunaan media, pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan menciptasebagai aspek kognitif tahap tinggi. Bahkan lebih dari itu dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan.

4. Fungsi penyamaan persepsi.

Melalui pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga setiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.

5. Fungsi individualitas.

Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

2.1.8 Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran terdapat beberapa jenis. Menurut Syaiful, (2013) jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut:

1) Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette, piringan hitam.

2) Media Visual

Media visual adalah yang mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan slide, foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.

3) Media Audio

Visual Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

Yaumi, (2018) membagi media pembelajaran menjadi 7 bagian yaitu, media realia, model, perekasa teks, visual, audio, video, dan multimedia. Menurut jenis media pembelajaran terdiri dari:

- a. Media visual: yaitu media yang hanya dapat dilihat, Seperti: foto, gambar, poster.
- b. Media audio: media yang hanya didengar saja, Seperti: radio, dan kaset audio.
- c. Media audio visual: media yang dapat didengar sekaligus dilihat, seperti: film bersuara, dan video.
- d. Multimedia: media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap, seperti animasi.
- e. Media realita: media nyata yang ada dilingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan, seperti: Hewan.

2.1.9 Media Gambar Dan Video Dalam Pembelajaran

Media gambar dan video merupakan dua jenis media pembelajaran yang saling melengkapi. Keduanya termasuk media visual, hanya saja video memiliki kelebihan berupa kombinasi visual dinamis dengan audio. Menurut Levie dan Lentz (1982), media visual (termasuk gambar dan video) memiliki empat fungsi utama, yaitu :

- a. Fungsi atensi: menarik perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan.
- b. Fungsi afektif: membangkitkan emosi dan sikap siswa.
- c. Fungsi kognitif: memperlancar pemahaman serta memperkuat daya ingat.
- d. Fungsi kompensatoris: membantu siswa yang lemah dalam menguasai teks verbal.

Menurut Hamalik (2015), penggunaan media pembelajaran seperti gambar dan video dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih aktif, efektif, dan

efisien karena mampu memperjelas pesan yang disampaikan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2013: 225) yang menegaskan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas materi, meningkatkan partisipasi siswa, serta mengurangi kebosanan dalam belajar.

Media gambar berfungsi menyajikan konsep atau peristiwa dalam bentuk statis yang mudah diamati. Sudjana dan Rivai (2017: 68) menyatakan bahwa gambar dapat mempermudah pemahaman dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi. Sementara itu, media video menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata melalui suara dan gambar bergerak. Heinich dkk. (2002: 282) menekankan bahwa video sangat efektif dalam menghadirkan peristiwa nyata yang tidak dapat langsung dialami siswa di kelas.

Dengan demikian, kombinasi media gambar dan video dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh. Media gambar membantu mengkonkretkan konsep, sedangkan media video menambah dimensi gerak dan suara, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, jelas, dan bermakna.

2.1.10 Kelebihan Dan Kekurangan Media Gambar Dan Video

Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Media gambar dan video merupakan dua jenis media yang sering digunakan oleh guru karena dapat membantu memperjelas penyampaian materi dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Arsyad (2019: 8), media pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang mampu menyalurkan pesan dari sumber ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media gambar dan video dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata serta mengurangi kejenuhan siswa.

Menurut Sudjana dan Rivai (2017: 68), media gambar adalah salah satu media yang paling sederhana dan umum digunakan dalam kegiatan belajar. Kelebihan gambar terletak pada kemampuannya memperjelas konsep abstrak,

meningkatkan daya tarik, serta memperkuat daya ingat siswa. Gambar mudah diperoleh, praktis digunakan, dan tidak memerlukan peralatan khusus. Namun demikian, media gambar memiliki keterbatasan karena bersifat statis sehingga tidak mampu menampilkan gerakan atau proses yang dinamis. Selain itu, kualitas gambar yang buruk dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, serta terkadang menimbulkan interpretasi berbeda apabila tidak disertai penjelasan yang memadai dari guru (Arsyad, 2019: 93).

Berbeda dengan media gambar, media video termasuk kategori media audio-visual yang mampu menampilkan gambar bergerak disertai suara. Heinich dkk. (2002: 282) menjelaskan bahwa video sangat efektif digunakan dalam pembelajaran karena mampu menyajikan peristiwa nyata yang sulit dihadirkan langsung di kelas. Arsyad (2019: 49) menambahkan bahwa video dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa, karena menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menarik. Kelebihan lain dari media video adalah dapat meningkatkan pemahaman dan memperkuat daya ingat siswa, sebab melibatkan dua indera sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran (Dale, 1969).

Meskipun demikian, media video juga memiliki sejumlah kelemahan. Menurut Sanjaya (2013: 226), salah satu keterbatasan media video adalah memerlukan peralatan khusus seperti laptop, proyektor, atau speaker yang tidak selalu tersedia di setiap sekolah. Selain itu, proses produksi video pembelajaran membutuhkan biaya yang relatif tinggi dan keahlian teknis tertentu. Video yang berdurasi terlalu panjang dapat menurunkan konsentrasi siswa sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Kekurangan lainnya adalah isi video bersifat tetap, sehingga kurang fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan kelas, serta berpotensi membuat siswa menjadi pasif jika hanya menonton tanpa adanya interaksi atau aktivitas pendukung.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa baik media gambar maupun video memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Media gambar unggul dalam kesederhanaan, kemudahan penggunaan, dan efektivitas dalam memperjelas konsep abstrak. Sementara itu, media video unggul dalam

menyajikan pengalaman belajar yang lebih nyata, dinamis, dan menarik perhatian siswa. Dengan demikian, penggunaan kedua media ini dalam pembelajaran dapat saling melengkapi, sehingga guru perlu memilih dan memadukan sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi peserta didik.

2.1.11 Hakikat Pembelajaran PKn

Hakikat pembelajaran PKn adalah sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jadi diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang dalam pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, Bahasa, usia dan suku bangsa yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Ditegaskan pula oleh pendapat Mardalena Mardalena, (2012) “hakikat pembelajaran PKn adalah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.”

Jadi, dapat disimpulkan hakikat pembelajaran PKn adalah berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. PKn bertujuan untuk mengembangkan kesadaran warga negara yang memahami serta mampu menjalankan hak dan kewajibannya. Dengan memperhatikan keragaman agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa.

2.1.12 Tujuan Pembelajaran PKn

Tujuan pembelajaran PKn pada dasarnya diarahkan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*), yaitu warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara. Menurut beberapa ahli dan peraturan perundang-undangan, tujuan PKN dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menurut Winataputra (2001: 4):

Membentuk warga negara yang baik (*good citizen*) yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta disposisi untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Menurut Sapriya (2017: 8):

Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kesadaran, komitmen, dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia.
- d. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

4. Menurut Kurikulum 2013 (Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs):

- a. Menumbuhkan sikap religius dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- b. Mengembangkan sikap nasionalisme, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi persatuan Indonesia.

- c. Membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami isu-isu kewarganegaraan.
- d. Mendorong keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.
- e. Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PKn tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan kewarganegaraan. Dengan demikian, PKn berperan penting dalam membina generasi muda agar memiliki kesadaran hukum, komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila, UUD 1945 NKRI, serta Bhinneka Tunggal Ika, sekaligus mampu menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat dalam era globalisasi.

2.1.13 Materi Bentuk Dan Kedaulatan Negara

A. Indonesia Sebagai Negara Kesatuan

Perdebatan tentang bentuk Negara Indonesia mewarnai lintasan sejarah bangsa Indonesia. Soekarno berpendapat bentuk negara kesatuan merupakan pilihan paling tepat untuk Indonesia. Namun berbeda dengan Mohammad Hatta. Hatta berpandangan, justru bentuk negara federal yang lebih cocok bagi Indonesia. Karena, keluasan wilayah dari berbagai aspek. Lain lagi dengan Soepomo yang berpandangan bentuk negara integral adalah pilihan terbaik.

Menurut Mohammad Yamin, gagasan negara kesatuan sudah ada sejak 1928. Peristiwa sumpah pemuda mencerminkan adanya keinginan untuk membentuk negara kesatuan (unitaris). Kesadaran ini teraktualisasi dengan lahirnya sumpah pemuda. Sebuah komitmen kebangsaan untuk berbangsa satu, bertanah air satu, dan menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu Indonesia.

Pada akhirnya, para tokoh bangsa bersepakat memilih bentuk negara kesatuan. Namun, dalam perjalanannya bentuk Negara Indonesia berubah menjadi serikat atau federal sebagai konsekuensi konferensi Meja bundar

(KMB). Maka, terbentuk lah Republik Indonesia serikat dengan Soekarno sebagai presiden, sementara Mohammad Hatta sebagai perdana menteri.



Sumber : <https://m.tribunnews.com/pendidikan/2023/06/20>

Gambar 2.1 Konferensi Meja Bundar di Den Haag



Sumber : *YouTube Warta Budaya Channel, 2019*

Gambar 2.2 Cuplikan Video Konferensi Meja Bundar di Den Haag

Pada perjalanannya, karena dinilai berpotensi terjadi disintegrasi bangsa, maka RIS dibubarkan pada 15 Agustus 1950. Indonesia kembali menjadi negara

kesatuan hingga saat ini. Negara kesatuan di nilai sebagai bentuk paling tepat bagi bangsa Indonesia. Ini adalah kesepakatan final.

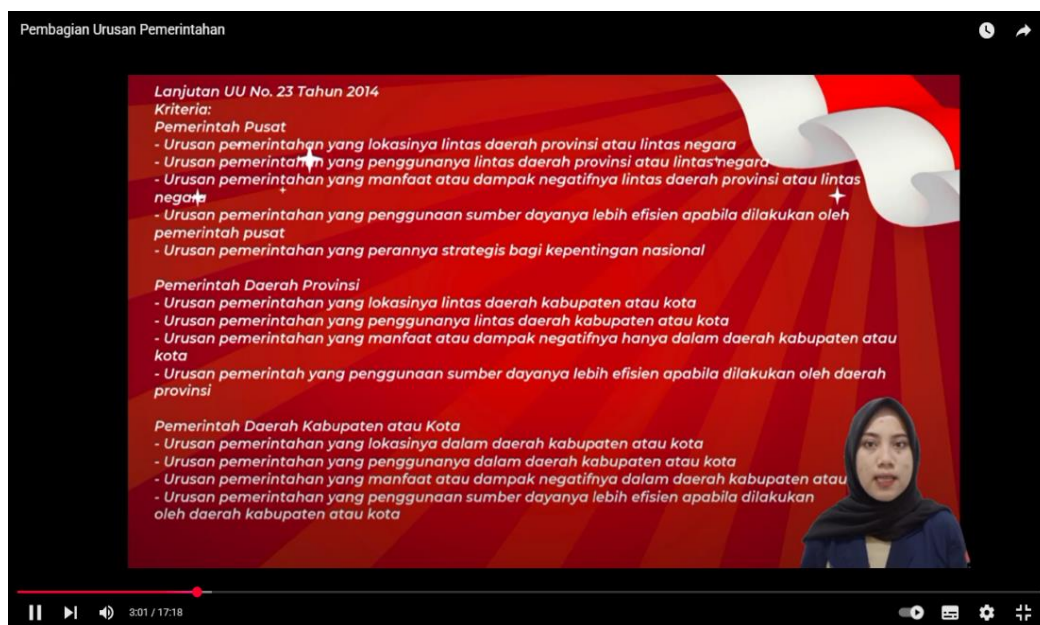
Bentuk negara kesatuan ini ditegaskan dalam pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945), yaitu negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Karena nya, seluruh wilayah Indonesia merupakan satu kesatuan. Setiap provinsi ibarat potongan puzzle yang membentuk satu kesatuan Negara Indonesia.

Pada praktik nya, Indonesia menjalankan konsep negara kesatuan dengan sistem desentralisasi. Artinya, ada pendelegasian tugas dan wewenang yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintahan daerah. Pemerintahan daerah memiliki kekuasaan yang terperinci sesuai dengan pendelegasian dari pemerintah pusat yang diatur dalam undang-undang, sedangkan pemerintahan pusat mempunyai kekuasaan yang luas.



Sumber : <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/02/171447969/pembagian-urusan-pemerintahan-pusat-dan-daerah>

Gambar 2.3 Pembagian Urusan Pemerintahan Pusat dan Daerah



Sumber : YouTube Pemerintahan Daerah, 2023.

Gambar 2.4 Cuplikan Video Pembagian Urusan Pemerintahan Pusat dan Daerah

Relasi antara pemerintahan pusat dengan pemerintahan daerah sebagai perwujudan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia di tegaskan dalam pasal 18 ayat 1 UUD NRI Tahun 1945, Negara Kesatuann Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap tiap provinsi, kabupaten, dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah yang diatur dengan undang-undang. Ayat 2, Pemerintahan daerah provinsi, daerah kabupaten, dan kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas perbantuan luasnya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintahan pusat.

B. Indonesia Sebagai Negara Republik

Sebelum terbentuk negara Indonesia, Nusantara ini berupa kerajaan-kerajaan Islam dan masa sebelumnya kerajaan-kerajaan Hindu-budha. Kerajaan-kerajaan tersebut mengambil bentuk pemerintahan monarki. Sukses atau pergantian kepemimpinan dilakukan turun-temurun. Dari sekian anak raja atau sultan, dipilih yang terbaik untuk menggantikan raja atau sultan ketika

sudah meninggal. Setelah Indonesia merdeka, para pendiri bangsa bermusyawarah untuk menentukan bentuk pemerintahan Negara Indonesia. Setelah disepakati bentuk negaranya Kesatuan, lalu disepakati pula bentuk pemerintahan adalah Republik. Artinya, suksesi kepemimpinan tidak berdasarkan turun-temurun melainkan melalui Pemilihan.

Tabel 2.1 Perbandingan Bentuk Negara dan Bentuk Pemerintahan

Bentuk Negara	Bentuk Pemerintahan
<p>Susunan atau Organisasi secara keseluruhan mengenai struktur negara yang meliputi segenap unsur negara (daerah dan penduduk).</p> <p>Dibedakan menjadi dua:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesatuan, yaitu negara yang bersusunan Tunggal. 2. Federasi, yaitu negara yang bersusunan Jamak. 	<p>Susunan yang menerangkan struktur organisasi dan fungsi pemerintahannya saja dengan tidak menyinggung sruktur daerah maupun penduduk nya.</p> <p>Dibedakan menjadi dua:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Monarki, yaitu suksesi pemerintahan Diwariskan secara turun-temurun. 2. Republik, yaitu suksesi pemerintahan dilakukan melalui mekanisme Pemilu.



Sumber : <https://mediacenter.sbbkab.go.id/pemilu-serentak-2024-di-sbb-berjalan-lancar-dan-aman/>

Gambar 2.5 Pemilu



Sumber : YouTube kejarcita, 2023

Gambar 2.6 Cuplikan Video Pemilu

Menurut Jimly Asshiddiqe, bentuk pemerintahan negara Indonesia bisa dipahami dari pasal 1 ayat 1 UUD NRI Tahun 1945. Yaitu negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk Republik. Menurut Jimly, kesatuan adalah konsepsi bentuk negara, sementara republik adalah konsepsi bentuk pemerintahan yang dipilih oleh bangsa Indonesia sesuai UUD NRI Tahun 1945.

Negara Indonesia dengan bentuk pemerintahan republik, memberikan kesempatan kepada putra-putra terbaik bangsa untuk menjadi pemimpin di negeri ini. Baik itu pemimpin daerah, bahkan pemimpin nasional.

C. Indonesia Sebagai Negara Hukum

Indonesia merupakan Negara Hukum. Hal ini tegas dinyatakan dalam perubahan keempat pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945), Negara Indonesia adalah negara hukum.

Menurut Jimly Asshiddiqe, seorang pakar hukum tata negara, dalam konsep negara hukum, maka hukum lah yang mesti menjadi panglima dalam dinamika kehidupan kenegaraan.

Indonesia sebagai negara hukum mengembangkan perangkat hukum sebagai suatu sistem yang fungsional dan berkeadilan. Perangkat hukum ini

dikembangkan dengan menata supratuktur dan infrastruktur kelembagaan politik, ekonomi, dan sosial yang tertib dan teratur. Kemudian, agar perangkat hukum itu bisa berjalan baik, maka perlu dilakukan upaya membangun budaya dan kesadaran hukum dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut A.V.Dicey, sebagaimana dikutip oleh Jimly Asshiddiqie, ciri negara hukum ada enam, yaitu sebagai berikut:

1. Supremacy of law (supremasi hukum), yaitu semua permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bernegara diselesaikan dengan hukum.
2. Equality before the law (persamaan dalam hukum), yaitu setiap warga negara sama kedudukannya di dalam hukum. Tidak ada perbedaan penerapan hukum antara pejabat dengan rakyat.
3. Due process of law (asas legalitas hukum), yaitu semua kebijakan dan tindakan
4. Pemerintahan harus didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang sah dan tertulis.

Negara hukum Indonesia itu menjunjung tinggi nilai-nilai kemahaesaan dan Kemahakuasaan Tuhan. Artinya, diakuinya prinsip supremasi hukum tidak mengabaikan keyakinan mengenai kemahakuasaan tuhan yang maha Esa, yang diyakini sebagai sila pertama dan utama dalam Pancasila.



Sumber : <https://fkip.umsu.ac.id/pengertian-pancasila-sebagai-ideologi-terbuka-beserta-perannya/>

Gambar 2.7 Pancasila



Sumber : YouTube pakwon pkn, 2022

Gambar 2.8 Cuplikan Video Indonesia Sebagai Negara Hukum

4. Indonesia Sebagai Negara Yang Berkedaulatan Rakyat

Secara umum kedaulatan rakyat dipercayakan kepada MPR, yang terdiri dari Dewan perwakilan Rakyat (DPR) dan dewan perwakilan Daerah (DPD). Badan-badan perwakilan rakyat yang melaksanakan kedaulatan rakyat menurut perundang-undangan terdiri atas:

1. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)
2. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)
3. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi (DPRD Provinsi)
4. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota/Kabupaten (DPRD Kota/Kabupaten)
5. Badan Permusyawaratan Desa

Indonesia merupakan negara yang berkedaulatan rakyat sekaligus berkedaulatan hukum. Artinya, kedaulatan rakyat disini ada batasan atau aturan. Kedaulatan yang berlaku Indonesia adalah rakyat yang berdasakan pancasila. Artinya, konsepsi kedaulatan yang mengacu pada sila-sila Pancasila.

Menurut Jimly Asshiddiqie, UUD NRI Tahun 1945 menganut paham kedaulatan yang unik. UUD NRI Tahun 1945 menggabungkan kedaulatan Tuhan, kedaulatan rakyat, dan kedaulatan hukum. Artinya, kedaulatan rakyat bermakna kedaulatan yang sebebaskan-bebasnya sebagaimana di Eropa dan Amerika, melainkan kedaulatan rakyat yang dijiwai oleh sila ketuhanan yang Maha Esa dan didasarkan pada perundang-undangan.

Kedaulatan rakyat yang berdasarkan pada Pancasila memiliki dua asas pokok, yaitu Asas kerakyatan dan Asas musyawarah. Asas kerakyatan adalah asas kesadaran akan cinta kepada rakyat, dengan cita-cita rakyat, berjiwa kerakyatan, menghayati kesadaran sepejuangan, dan cita-cita bersama. Asas musyawarah bermakna setiap kebijakan harus memperhatikan aspirasi rakyat, baik yang disampaikan melalui MPR maupun secara langsung, dan dilaksanakan dengan mengedepankan mekanisme musyawarah.



Sumber : <https://klaten.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-2415216334/rangkuman-indonesia-sebagai-negara-yang-berkedaulatan-rakyat-materi-ppkn-kelas-8-smp>

Gambar 2.9 Indonesia sebagai Negara yang Berkedaulatan Rakyat



Sumber : YouTube Ahmat Rifai, 2022

Gambar 2.10 Cuplikan Video Indonesia sebagai Negara yang Berkedaulatan Rakyat

Prinsip-prinsip kedaulatan Negara Republik Indonesia diatur dalam UUD NRI Tahun 1945, yaitu sebagai berikut:

1. Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang dasar (pasal 1 Ayat 2) Majelis permusyawaratan Rakyat (MPR) berwenang mengubah dan menetapkan UUD.MPR
2. Hanya dapat memberhentikan presiden dan/ atau wakil presiden dalam masa jabatannya menurut UUD (pasal3).
3. Presiden tidak dapat membekukan dan/atau membubarkan Dewan perwakilan Rakyat (pasal 7c).

Presiden dibantu oleh Menteri-menteri negara. Menteri- Menteri itu diangkat dan memberhentikan oleh presiden. Setiap Menteri membidangi urusan tertentu dalam pemerintahan. Pembentukan, perubahan, dan pembubaran kementerian negara diatur dalam undang-undang (pasal17).

2.2 Kerangka Berfikir

Pembelajaran PKn sangat mudah untuk dipahami jika penyampaian memperhatikan kebutuhan peserta didiknya. Pada proses pembelajaran sebaiknya menggunakan media pembelajaran agar mencapai nilai yang efektif.

Penggunaan media gambar dan video dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik saat proses pembelajaran serta memaksimalkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan media gambar dan video membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa mampu mengingat materi yang diajarkan.

2.3 Defenisi Operasional

1. Belajar mencakup perubahan yang bersifat bertahan lama dalam diri individu, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses ini melibatkan aspek kognitif dan psikis, serta dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas proses belajar yang dialami siswa baik disekolah maupun dalam lingkungan sekitar mereka.
2. Hasil belajar merupakan produk dari proses belajar yang melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Belajar tidak hanya sekadar kegiatan, tetapi juga proses yang dapat menghasilkan perubahan perilaku dan pengalaman baru. Proses ini sangat penting dalam konteks pendidikan, di mana dukungan dari berbagai faktor dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, belajar merupakan elemen fundamental yang mendasari pencapaian hasil belajar yang optimal.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam proses belajar. Dari banyaknya faktor tersebut yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah kebiasaan belajar dan minat belajar.
4. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan guru untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa dengan cara menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk melakukan proses belajar.
5. Pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yaitu pengalaman belajar yang berpengaruh pada pengetahuan sikap dan keterampilan.

6. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran kepada peserta didik. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik.
7. Manfaat media pembelajaran mampu membangkitkan keinginan dan minat siswa, serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, media mempermudah komunikasi antara guru dan siswa, sehingga membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.
8. Media gambar adalah segala bentuk penyajian visual berupa foto, ilustrasi, lukisan, diagram, atau grafik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk memperjelas pesan pembelajaran.
9. Media video adalah media pembelajaran berbentuk audio-visual yang menampilkan gerak, suara, dan gambar secara terpadu untuk menyampaikan informasi.
10. Tujuan pembelajaran PKn pada dasarnya diarahkan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*), yaitu warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
11. Hakikat pembelajaran PKn adalah berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. PKn bertujuan untuk mengembangkan kesadaran warga negara yang memahami serta mampu menjalankan hak dan kewajibannya. Dengan memperhatikan keragaman agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan data di lapangan (Sugiyono, 2016: 64). Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media gambar dan video terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VIII di SMP Negeri 10 Medan.